

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kemandirian**

###### **a. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku individu mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya, termasuk dalam belajar (Sobri,2020:7).

Kemandirian berasal dari kata diri yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang membentuk suatu kata keadaan atau kata benda, karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self oleh Brammer dan Shosnom (1982) karena diri itu merupakan inti dan kemandirian (Musbikin,2021:3).

Masih menurut Musbikin (2021:3-4) Kemandirian juga berasal dari kata "independence" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Berdasarkan dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan

bahwa kemandirian adalah kemampuan diri sendiri untuk mengatasi segala sesuatu tidak bergantung dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Manfaat Kemandirian

Menurut Haris Maiza Putra (2022:3851) Manfaat dari kemandirian adalah anak-anak mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan dapat mengembangkan rasa percaya diri pada mereka. Anak mandiri mampu beradaptasi dengan lingkungannya sendiri dan mengatasi kesulitan yang muncul.

Menurut Sanan & Yamin (dalam Sobri,2020:14-15) manfaat kemandirian adalah (1) percaya pada diri sendiri; (2) memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu; (3) kreatif dan inovatif; (4) bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap resiko tindakannya dan; (5) tidak bergantung pada orang lain (tetap mandiri).

c. Proses Pembentukan Kemandirian

Proses pembentukan kemandirian pada anak usia dini mengacu pada teori-teori belajar karena kemandirian dapat dibentuk dari perilaku yang merupakan hasil belajar. Adapun teori-teori belajar yang dimaksud sebagai berikut :

1) Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Teori ini menekankan pentingnya belajar dengan mengamati perilaku orang lain, terutama model yang dianggap signifikan oleh anak. Anak akan lebih cenderung meniru perilaku yang mereka lihat sebagai positif dan efektif, termasuk perilaku yang menunjukkan kemandirian dan kedisiplinan. Orang tua dan guru berperan sebagai model yang penting dalam menumbuhkan perilaku positif ini.

2) Teori Ekologi Bronfenbrenner

Bronfenbrenner menekankan pentingnya lingkungan dan konteks sosial dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memengaruhi cara anak-anak mengembangkan kemandirian dan disiplin. Pemahaman tentang teori ekologi membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

d. Ciri-ciri kemandirian

Ciri kemandirian ada beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan ketrampilan, menghargai waktu dan bertanggungjawab.

Menurut (Susanto, 2021:39-40) ciri-ciri kemandirian anak termasuk anak usia dini adalah :

- 1) Kepercayaan pada diri sendiri
- 2) Motivasi intrinsik yang tinggi
- 3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

- 4) Kreatif dan inovatif
- 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- 6) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- 7) Tidak bergantung pada orang lain.

Sedangkan menurut Parker (dalam Musbikin,2021:6) pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
  - 2) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan.
  - 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentujan kemampuan sendiri.
  - 4) Keterampilan memecahkan masalah.
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Kemandirian anak melalui proses panjang yang harus dimulai sejak anak usia dini.

Menurut Ali & Asrori (dalam Sobri,2020:11-13) ada faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah

- 1) Gen atau keturunan orang tua.
- 2) Pola asuh orang tua.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat.

Sedang menurut Hurlock (dalam Musbikin, 2021:7-8) faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah

- 1) Pola asuh orang tua.
- 2) Jenis kelamin.
- 3) Urutan posisi anak.

Adapun Spock (dalam Musbikin,2021:9) menyebutkan ada beberapa yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu

- 1) Rasa percaya diri anak, dibentuk ketika anak diberi rasa kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang mampu dikerjakan sendiri.
- 2) Kebiasaan, salah satu peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan.
- 3) Disiplin, kemandirian sangat erat sekali hubungannya dengan disiplin, sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri ia harus didisiplinkan dulu oleh orang tuanya.

f. Upaya mengembangkan kemandirian anak

Ratri Sunar Astuti (dalam Susanto,2021:41) Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak yang disarankan yaitu

- 1) Anak didorong untuk melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti makan, cuci tangan, berpakaian.
- 2) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan ia pakai.

- 3) Anak diberi kesempatan bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya.
  - 4) Biarkan anak mengerjakan sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
  - 5) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak.
  - 6) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
  - 7) Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks.
  - 8) Anak yang lebih besar ajak untuk mengurus rumah tangga seperti menyapu ruangan.
  - 9) Dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya seperti kapan waktu belajar.
- g. Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian

Dalam menumbuhkan kemandirian anak peran orang tua sangatlah penting. Menurut Susanto (2021:42) peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak adalah

- 1) Orang tua sebagai guru pertama, orang tua harus memperhatikan masa depan anak dengan disekolahkan dengan harapan agar anak mendapatkan wawasan, dunia baru, hidup bersosial dan ilmu-ilmu yang diterima guna mempersiapkan mereka menghadapi masa depan yang lebih baik.

- 2) Orang tua sebagai pendidik, memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan serta kehidupan anaknya dimasa depan.
- 3) Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya, apa yang dilakukan orang tua dapat memiliki arti penting dalam menumbuhkan kemandirian sehingga menjadi pelajaran yang berharga bagi anak untuk kehidupan selanjutnya.

#### h. Indikator kemandirian

Kemandirian merupakan tugas perkembangan anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru. Dalam konteks pendidikan kemandirian sangatlah penting untuk dikembangkan agar memperlancar proses pendidikannya.

Menurut Sanan & Yamin (dalam Sobri,2020:14-15) anak mandiri memiliki beberapa indikator diantaranya

- 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri.
- 2) Memiliki kemampuan intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu.
- 3) Kreatif dan inovatif.
- 4) Bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap resiko tindakannya.
- 5) Tidak bergantung pada orang lain (tetap mandiri).

## 2. Kedisiplinan

### a. Pengertian kedisiplinan

Kata disiplin bermula dari bahasa Latin yaitu *discere* yang artinya belajar. Dalam perkembangannya, kata *discere* menjadi kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris kata *discipline* mempunyai arti kepatuhan atau hal-hal yang menyangkut tata tertib. Sementara dalam bahasa Indonesia kata disiplin sering dikaitkan dengan istilah tata tertib atau ketertiban. (Momonto,DKK,2023:25).

Menurut Tu'u (dalam Momonto,2023:25) disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan; nilai-nilai; dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Mulyasa (dalam Momonto,2023:25-26) mengartikan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Sikap tunduk yang dimaksud berasal dari kesadaran diri sendiri.

Menurut Apridawati (2022:7) istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-normakemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran pada dirinya.

Dari beberapa pendapat tentang arti disiplin, dapat disimpulkan pengertian disiplin adalah kesadaran individu untuk bersikap taat dan patuh terhadap peraturan yang telah disepakati tanpa adanya paksaan dengan komitmen untuk tidak melanggar aturan tersebut. Sikap taat dan patuh yang ditunjukkan individu tersebut diharapkan menjadi karakter yang senantiasa ditunjukkan di mana pun ia berada, baik di lingkungan keluarga; sekolah; maupun masyarakat.

b. Manfaat kedisiplinan

Sikap disiplin yang sudah menjadi prinsip seseorang pasti akan mendatangkan manfaat baginya, bahkan bagi anak-anak yang memang terbiasa dan sedang belajar disiplin.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan pada seri pendidikan bagi orang tua menjelaskan bahwa manfaat kedisiplinan bagi anak adalah

- 1) Dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak
- 2) Dapat mendukung kemandirian anak dan rasa bertanggung jawab atas dirinya
- 3) Dapat mendukung lingkungan yang lebih baik dalam keluarga

Masih menurut Kementerian Pendidikan dan kebudayaan pada seri pendidikan bagi orang tua adalah

- 1) Meningkatkan Kemampuan Belajar

Anak yang dibiasakan disiplin cenderung lebih fokus dan mengatur waktu belajar dengan baik, sehingga dapat menyerap pengetahuan dengan lebih efektif dan mencapai prestasi yang lebih baik di sekolah.

2) Melatih Tanggung Jawab

Disiplin membantu anak memahami arti tanggung jawab. Mereka belajar untuk menghargai waktu dan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga menjadi lebih bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri.

3) Membentuk Karakter

Disiplin membangun karakter anak dengan mengajarkan etos kerja seperti ketekunan, ketelitian, dan integritas, yang merupakan aspek penting dalam mencapai kesuksesan di dunia kerja.

4) Mengembangkan Keterampilan Sosial

Anak yang dibesarkan dengan disiplin positif memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka belajar berempati, berkomunikasi efektif, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, membantu mereka membangun hubungan yang sehat di masa depan.

5) Mengembangkan Keterampilan Manajemen Emosi

Disiplin positif membantu anak-anak mengembangkan keterampilan manajemen emosi yang kuat, yang dapat membantu mereka mengelola stres dan frustrasi secara efektif.

#### 6) Mencegah Masalah Perilaku di Kemudian Hari

Anak-anak yang dibesarkan dengan disiplin positif lebih cenderung menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan dapat mengelola emosi mereka secara efektif, sehingga dapat mencegah masalah perilaku di kemudian hari.

Dengan menanamkan disiplin sejak dini, anak tidak hanya belajar mengatur diri sendiri, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang positif dan konstruktif.

#### c. Proses Pembentukan Kedisiplinana

Proses pembentukan kedisiplinan pada anak usia dini mengacu pada teori-teori belajar karena kedisiplinan dapat dibentuk dari perilaku yang merupakan hasil belajar. Adapun teori-teori belajar yang dimaksud sebagai berikut :

##### 1) Teori Perkembangan Bahasa Vygotsky

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar dan perkembangan anak. Interaksi dengan orang dewasa yang lebih berpengalaman dapat membantu anak

mengembangkan keterampilan dan konsep yang mendukung kemandirian dan disiplin diri.

## 2) Teori Ikatan Emosional Bowlby

Bowlby menekankan pentingnya ikatan emosional yang aman antara anak dan orang tua dalam perkembangan emosi dan sosial anak. Ikatan emosional yang aman memberikan rasa percaya diri pada anak, sehingga mereka lebih mudah mengembangkan kemandirian dan disiplin diri.

### d. Macam-macam kedisiplinan

Menurut Webster's dalam New World Dictionary sebagaimana dikutip Oteng Sutrisna (dalam Mamonto DKK, 2023:25-27) berdasarkan sifatnya disiplin dibagi menjadi dua sebagaimana berikut

#### 1) Disiplin Positif

Disiplin positif yakni konsep disiplin yang memfokuskan pada sikap dan iklim organisasi yang kondusif sehingga para anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri.

Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern yang menyatakan bahwa anak-anak lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu. Disiplin positif mengajarkan bahwa

setiap perbuatan memiliki konsekuensinya masing-masing yang harus dipertanggungjawabkan dengan cara yang dewasa.

## 2) Disiplin Negatif

Disiplin negatif adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti aturan. Disiplin negatif menegakkan kedisiplinan menggunakan kekuatan dan kekuasaan.

Menurut Ali Imron (dalam Mamonto,2023:27-28) berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan, terdapat tiga macam disiplin sebagai berikut.

### 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian

Siswa yang menurut tanpa membantah dikatakan siswa yang disiplin

### 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permisif

Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat siswa. Siswa bebas melakukan apa pun yang menurutnya benar.

### 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab

Kebebasan seluas-luasnya terhadap siswa untuk berbuat apa saja, akan tetapi harus dipertanggungjawabkan. Kebebasan yang terkendali disebut juga dengan kebebasan yang terbimbing.

Terbimbing di sini adalah pembiasaan melakukan hal yang positif. Apabila ada siswa yang melakukan hal negatif maka guru membimbingnya untuk kembali melakukan hal-hal yang positif. Berdasarkan teori di atas, dapat dikatakan bahwa disiplin terbimbing merupakan tipe disiplin yang cocok untuk diterapkan di sekolah.

e. Faktor-faktor kedisiplinan

Menurut Rukmana dan Rohmah (2018:130-136) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak yaitu

1) Faktor Internal

a) Keadaan Fisik

Keadaan fisik anak akan mempengaruhi pembiasaan dalam melakukan kegiatan di rumah maupun di sekolah.

b) Keadaan Psikis

Pada saat emosi anak yang kurang baik atau tidak mood, anak bersikap membangkang bahkan anak melakukan sikap yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Berbeda dengan anak yang memiliki emosi positif, anak dapat mematuhi apa yang dikatakan guru.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dalam pembinaan pribadi yang merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Pola asuh yang sesuai untuk penerapan kedisiplinan pada anak, yaitu pola asuh yang demokratis. Penerapan disiplin dengan demokratis menekankan pada pemberian kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.

b) Sekolah

Sekolah merupakan tempat sebagai pembinaan dan pendidikan disiplin yang ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. guru memiliki peran melakukan berbagai cara untuk membentuk sikap disiplin anak.

c) Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Pembinaan dan pendidikan dari masyarakat dapat dilihat dari tata tertib yang digunakan pada lingkungan tersebut.

f. Upaya menumbuhkan kedisiplinan

Menurut Ayub (2022:7300) menyimpulkan bahwa upaya untuk menumbuhkan kedisiplinan anak adalah Pola asuh yang tepat diperlukan untuk dapat membentuk karakter disiplin pada anak. Peran orang tua membiasakan anak disiplin sejak usia dini berpengaruh terhadap perilaku di masa dewasanya. Pembiasaan dan

ketegasan di antara orang tua membantu anak untuk memahami bahwa pembiasaan ini berlaku ketika sedang berinteraksi dengan siapapun.

Sedangkan menurut Nurul Chomaria (dalam Rochimi dan Suismanto, 2018:231-245) dalam upaya menumbuhkan kedisiplinan adalah

- 1) Tegas, jika anda melarang anak-anak untuk tidak melakukan sesuatu, buatlah alasan-alasan yang masuk akal, dan memberikan penjelasan yang masuk akal.
- 2) Jangan plin plan, pada dasarnya anak akan menirukan apa yang orang dewasa lakukan.
- 3) Beri bimbingan, jika anak mengobrak abrik buku dari lemari yang ada di ruangan, katakan saja bukunya di baca ya.
- 4) Hindari rasa jengkel, belajarlah memaklumi hal-hal yang bisa memicu anak kesal dan jengkel.
- 5) Penanaman kedisiplinan, anak merupakan pemimpin masa depan. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja, dewasa dan tua. Untuk dapat mengemban amanah harus dibiasakan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan teori diatas, upaya menumbuhkan kedisiplinan harus terus dilakukan dengan pembiasaan, ketegasan, bimbingan dan

keteladanan agar menumbuhkan dorongan kesadaran diri untuk selalu disiplin.

g. Proses Penanaman Kedisiplinan

Menurut Rochimi dan Suisyanto (2018:231-245) Pelaksanaan penanaman kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai jenis disiplin. Berikut jenis disiplin yang digunakan pada awal masa kanak-kanak:

1) Disiplin Otoriter

Merupakan bentuk disiplin tradisional. Disiplin bersifat otoriter, orang tua dan pengasuh menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan kepada anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut.

2) Disiplin yang Lemah

Disiplin yang lemah dapat disebut sedikit disiplin atau tidak disiplin. Dengan demikian anak tidak diajarkan peraturan-peraturan, ia tidak dihukum karena sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku disiplin.

3) Disiplin Demokratis

Dalam disiplin yang demokratis, penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.

h. Pengaruh kedisiplinan pada anak

Penerapan disiplin ini mempunyai pengaruh terhadap anak-anak, beberapa pengaruhnya, yaitu:

1) Pengaruh pada Perilaku

Anak yang mengalami disiplin yang keras, otoriter, akan sangat patuh bila dihadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis, belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain

2) Pengaruh pada Sikap

Anak yang mengalami disiplin otoriter merasa diperlakukan tidak adil, anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tetapi bukan kebencian. Sikap-sikap yang terbentuk sebagai akibat dari metode pendidikan anak cenderung menetap dan bersifat umum, tertuju kepada semua orang yang berkuasa.

3) Pengaruh pada Kepribadian

Anak yang dibesarkan menggunakan disiplin otoriter cenderung menjadi anak yang penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Sedangkan anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang

demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang terbaik.

### **3. PAUD Kelompok A**

#### **a. Pengertian PAUD Kelompok A**

Dalam konteks PAUD, kelompok A biasanya terdiri dari anak-anak yang berusia 4-5 tahun. Pada Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD tentang Pentahapan usia dalam STPPA terdiri dari: usia 4 - 6 tahun dapat melalui KB, TK/RA/BA, TPA, dan atau SPS. Sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 sebagai berikut : Usia 4-5 tahun untuk kelompok A, Usia 5-6 tahun untuk kelompok B. Kelompok A seringkali terkait dengan fase awal perkembangan atau klasifikasi berdasarkan usia.

#### **b. Tahap Perkembangan PAUD Kelompok A**

##### **1) Tahap perkembangan anak umur 4 tahun**

- a) Perkembangan bahasa dan komunikasi : menyebut nama, umur, tempat, warna, mengerti arti kata di atas, di bawah, di depan, mendengarkan cerita.
- b) Perkembangan sosial dan kemandirian : Mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, Bermain bersama teman, mengikuti aturan permainan.
- c) Perkembangan motorik halus: Menggambar garis lurus, Menumpuk 8 buah kubus.

- d) Perkembangan motorik kasar : berdiri 1 kaki 2 detik, melompat kedua kaki.
- 2) Tahap Perkembangan anak umur 5 tahun
  - a) Perkembangan bahasa dan komunikasi : menyebut nama lengkap, menjawab pertanyaan.
  - b) Perkembangan sosial dan kemandirian : berpakaian sendiri tanpa dibantu, tenang dan tidak rewel.
  - c) Perkembangan motorik halus: menari, menggambar.
  - d) Perkembangan motorik kasar : berdiri 1 kaki 6 detik, melompat 1 kaki.
- c. Tahap Pertumbuhan PAUD Kelompok A

Bahwa di rentang usia 4-5 tahun, kemampuan Ss kecil sudah mulai berkembang pesat. Mulai dari tinggi badan, berat badan, perubahan fisik, kemampuan berkomunikasi, hingga kemampuan sosial. Karena itu, tidak mengherankan jika di usia ini beberapa orangtua akan memasukkan anaknya ke PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

d. Capaian Perkembangan PAUD Kelompok A

1) Perkembangan Motorik

Motorik Halus: Anak mampu menggunakan alat tulis, memegang pensil dengan lebih baik, dan mulai menggambar dengan lebih rapi, termasuk gambar manusia dengan anggota tubuh lengkap. Motorik Kasar : Anak

mampu berlari, melompat, naik tangga dengan bergantian kaki, bermain bola, memanjat, dan melakukan gerakan-gerakan fisik yang lebih terkoordinasi.

#### 2) Perkembangan Kognitif

Pemecahan Masalah: Anak mulai dapat memahami konsep-konsep sederhana seperti bentuk, ukuran, dan warna, serta mampu memecahkan masalah sederhana dengan bantuan orang dewasa.

#### 3) Perkembangan Bahasa

Anak mulai memahami konsep-konsep bahasa yang lebih kompleks, seperti kata kerja, kata benda, dan predikat.

#### 4) Perkembangan Sosial Emosional

Anak mulai berinteraksi dengan teman-teman dan orang lain secara lebih aktif, dan mampu mengikuti aturan dasar dalam permainan. Anak mulai menunjukkan tanda-tanda kemandirian, seperti merapikan mainan, memilih pakaian, dan membantu pekerjaan rumah sederhana.

#### 5) Perkembangan Moral

Anak mulai memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan rasa iba. Anak mulai menunjukkan perilaku berbagi, tolong menolong, dan membantu teman yang kesulitan.

#### 4. Permainan Engklek

##### a. Pengertian Permainan Engklek

Menurut Rozana S & Bantali (dalam Merlina, 2024:83) Permainan engklek merupakan salah satu permainan tradisional yang menggunakan benda dan hitungan serta adanya kesepakatan peraturan yang harus dipatuhi pemain berkaitan dengan pelaksanaannya. Selanjutnya masih menurut Mulyani (dalam Merliana, 2024:83) Engklek merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar di atas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya.

Permainan engklek adalah salah satu permainan tradisional anak yang sangat populer di zamannya, khususnya di Indonesia, permainan engklek dikenal dengan nama yang berbeda-beda (A,Aisyah,2022). Engklek merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar di atas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya. Permainan engklek bermakna sebagai perjuangan manusia dalam meraih kekuasaan. Namun bukan dengan saling sruduk. Ada aturan tertentu yang harus disepakati untuk mendapatkan tempat berpinjak. (Mulyani,2016).

## b. Sejarah Permainan Engklek

Permainan engklek memiliki banyak nama atau istilah lain. Permainan ini di kenal di berbagai wilayah Indonesia, seperti Jawa, Sulawesi Sumatra, Bali dan Kalimantan, bahkan dikenal dibelahan dunia seperti, India, Belanda, dan Inggris. Di Belanda permainan ini dikenal dengan sebutan “zondag-maandag”, sedangkan di Inggris dikenal dengan nama “hopscotch”. Permainan ini sudah ada sejak zaman Romawi kuno, jadi tidak mengherankan permainan ini memiliki nama yang berbeda di berbagai tempat. (Tim PlayPlus Indonesia,2016:84).

Selanjutnya menurut Rusyad.Daniel (dalam Marlina,2024:84) Ada permainan hopscotch di Britania Raya yang serupa dengan permainan engklek, Permainan hopscotch diduga sudah ada masa kerajaan Romawi, penjajahan oleh Roma meluas sampai ke daratan Eropa dan Belanda, dan permainan tersebut sangat disukai oleh anak-anak Belanda. Dugaan sementara bahwa permainan tersebut dibawa dan diperkenalkan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Di berbagai wilayah Indonesia permainan tersebut tersebar seperti, Jawa, Sumatra, Sulawesi, Bali dan Kalimantan.

Permainan engklek di daerah lokasi penelitian dikenal dengan sebutan “ingkring” karena cara melompatnya menggunakan satu kaki secara beruntun.

Berdasarkan pengertian permainan tradisional engklek diatas memiliki banyak arti, maka peneliti salah satu nama engklek yang merupakan sebutan permainan ini secara umum.

c. Manfaat Permainan Engklek

Permainan ini bermanfaat untuk melatih fisik motorik, ketangkasan, konsentrasi, sosial-emosional dan kreativitas anak. Permainan engklek lebih melatih kemampuan fisik anak. Sebab, anak harus melompat lompat melewati kotak yang sudah dibuat sebelumnya. Oleh karenanya, otot kaki haruslah kuat. Permainan tradisional engklek merupakan permainan gerakan fisik yang mampu pula meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini, kecerdasan kinestetik yaitu penguasaan gerakan tubuh, seperti keseimbangan, ketangkasan, keluwesan, dan kesadaran akan respon tubuh saat ingin bergerak. Anak memiliki daya kinestetik yang tinggi saat tubuh bergerak (Tim PlayPlus Indonesia,2016:84).

Selanjutnya masih menurut (Tim PlyaPlus Indonesia,2016:84) Selain itu, permainan engklek juga melatih kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak sebaya, selain juga mengajarkan kebersamaan permainan ini juga bisa dimainkan oleh siapapun tanpa memandang status sosial.

Menurut Ken Achroni (dalam Marlina,2024:84) menyatakan manfaat permainan engklek :

- 1) Memberikan kegembiraan pada anak.

- 2) Menyehatkan fisik anak
- 3) Mengajarkan kedisiplinan untuk mematuhi aturan permainan
- 4) Mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak karena engklek dimainkan secara bersama-sama.

Dari uraian diatas maka manfaat permainan engklek antara lain dapat mengembangkan anak seperti kesabaran, kejujuran, sportivitas, disiplin, kegigihan, kemandirian, percaya diri, dan kerjasama.

d. Karakteristik Permainan Engklek

Menurut Novi Mulyani (2016:111) alat atau langkah-langkah permainan engklek dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik dari permainan engklek,yaitu :

- 1) Menggunakan pecahan genting atau keramik dan kapur untuk bermain.
- 2) Permainan dilakukan secara individu, biasaya dalam satu kali permainan ada 2-5 anak atau sesuai kesepakatan.
- 3) Permainan ini membutuhkan tempat yang luas seperti lapangan atau halaman rumah yang sekiranya memadai.
- 4) Dinyatakan menang apabila pemain memiliki sawah yang paling banyak.

Dalam penelitian permainan engklek ini nantinya akan ada sedikit perubahan dibagian alat. Alat yang tadinya menggunakan pecahan genting atau pecahan keramik sebagai gancu akan diganti

menjadi kayu ringan atau balok, agar aman dimainkan oleh anak-anak. Kemudian untuk alas yang digunakan sebagai pijakan yang biasanya menggunakan kapur untuk menggambar pijakannya berupa angka-angka, di penelitian ini akan menggunakan banner yang sudah terdapat gambar beserta angka sebagai pijakan permainan engklek.

e. Aturan dan Langkah-langkah Permainan Engklek

Menurut Serli Marlina (2024:86-87) aturan dan langkah-langkah permainan engklek antara lain :

- 1) Anak melakukan hompimpah untuk menentukan urutan permainan.
- 2) Pemain pertama melempar gaco ke kotak 1.
- 3) Jika lemparan meleset, tidak dapat meneruskan permainan menunggu urutan terakhir. Jika berhasil maka meloncat ke kotak ke 2 lalu ke 3 pada kotak yang berpasangan pemain boleh menjejakkan kedua kakinya.
- 4) Terus meloncat sampai ujung lalu berputar kembali lagi meloncat sampai di kotak ke 2 lalu memungut gaco dan loncat ke kotak 1 lalu keluar.
- 5) Selanjutnya pemain melempar gaco ke kotak 2 dan melakukan loncatan seperti tadi yang sudah dilakukan. Berlanjut terus sampai semua kotak dilalui.
- 6) Ketika meloncat kaki tidak boleh menyentuh garis batas, kalau menyentuh maka pemain gugur untuk menunggu gilirannya.

Selanjutnya menurut Taskiyah dan Widyastuti (dalam Serli Marlina,2024:87-88) aturan dan langkah-langkah permainan engklek yaitu:

- 1) Pemain melakukan hompimpah yang menang bermain dulu.
  - 2) Pemain pertama melempar gaco pada kotak 1.
  - 3) Lemparan tidak boleh melewati kotak,pemain dinyatakan gugur.
  - 4) Pemain dilarang menginjak kotak yang ada gaconya.
  - 5) Pemain meloncat dengan satu kaki sampai kotak dilewati semua.
  - 6) Lalu berhenti dikotak yang ada gaconya lalu memungut gaco dan meloncat melewati kotak tersebut.
  - 7) Jika pemain menginjak garis dinyatakan gugur dan diganti pemain selanjutnya.
  - 8) Jika pemain sudah melempar gaco pada semua kotak maka pemain membelakangi engklek untuk melempar gaco apabila masuk ke kotak maka kotak tersebut menjadi miliknya, pemain lain tidak boleh menginjaknya.
  - 9) Pemenang adalah yang memiliki rumah terbanyak dari kotak-kotak yang digambari dan permainan selesai.
- f. Kemampuan yang di kembangkan dalam Permainan Engklek

Menurut Adi, Sudaryanti,Muthmainnah (2020:36)

menyebutkan antara lain :

- 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
- 2) Mengendalikan perasaan dan menunjukkan empati

- 3) Menunjukkan rasa percaya diri
  - 4) Memahami peraturan dan disiplin
  - 5) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
  - 6) Menghargai keunggulan orang lain
  - 7) Mau membantu teman bermain dengan teman sebaya
  - 8) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
- g. Hubungan Kemandirian, Kedisiplinan melalui Permainan Engklek

Permainan engklek menciptakan kondisi yang secara alami mengintegrasikan kemandirian dan kedisiplinan:

- 1) Kemandirian membutuhkan disiplin. Anak yang mandiri harus bisa mengatur dirinya agar tetap bermain sesuai aturan.
- 2) Kedisiplinan memperkuat kemandirian. Anak yang terbiasa disiplin akan lebih percaya diri dan mampu melakukan aktivitas tanpa selalu diarahkan.

Permainan engklek bukan hanya menyenangkan, tapi juga mendorong perkembangan karakter anak, seperti kemandirian dan kedisiplinan. Melalui permainan tradisional ini, anak-anak belajar aturan, tanggung jawab, dan cara menyelesaikan masalah secara mandiri.

## **B. Kerangka Berpikir**

Pendidikan di Paud harus mampu menanamkan dan mengembangkan kemampuan dalam perkembangan anak secara optimal untuk membentuk

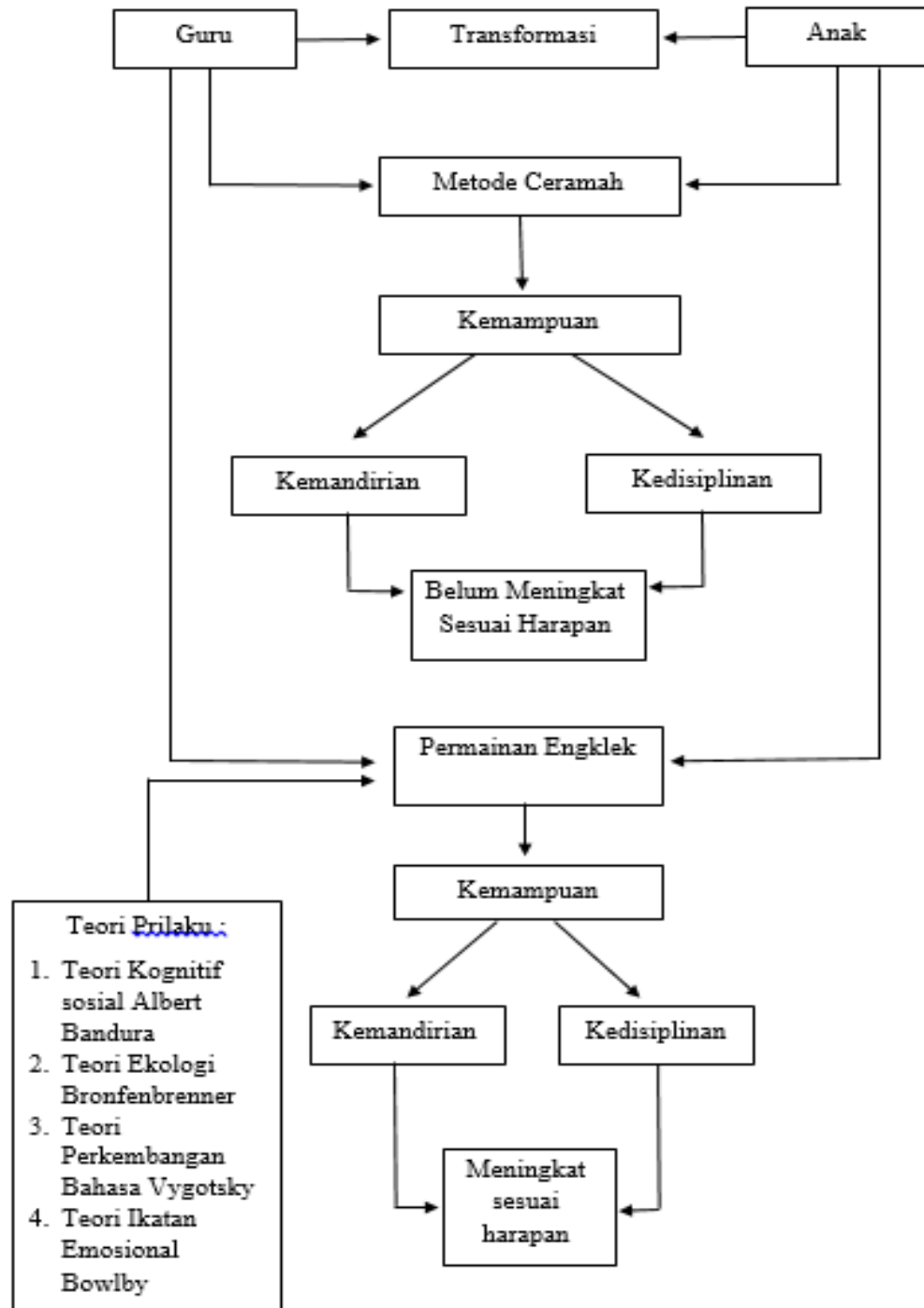
kepribadian yang mandiri, disiplin dan berperan penting di keluarga, sekolah, maupun di masyarakat, bangsa dan negara di kemudian hari. karena ini merupakan kewajiban bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat untuk memastikan bahwa anak mendapatkan pembelajaran yang cukup untuk bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Pada masa ini merupakan periode perkembangan awal yang kritis dalam kehidupan anak. Selama masa ini anak-anak mulai membentuk nilai-nilai, sikap dan perilaku yang akan menjadi dasar kepribadian mereka di masa depan. Kemandirian dan kedisiplinan harus dilakukan dengan pendekatan yang positif dengan melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan sosial emosional dan moral anak.

Kemandirian dan kedisiplinan merupakan perkembangan anak yang sangat penting untuk diupayakan sejak anak usia dini yang merupakan dasar penting dalam perkembangan kepribadian dan sosial anak. Orang tua, guru dan masyarakat memiliki peran penting dalam mengajarkan kemandirian dan kedisiplinan anak dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Dari hasil pengamatan permainan engklek dapat digunakan dalam meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan pada anak. Hal ini karena pada permainan engklek kemampuan yang bisa dikembangkan meliputi kemandirian, empati, rasa percaya diri, disiplin, pantang menyerah yang dapat menstimulasi untuk meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dibayangkan seperti di bawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan di depan maka dapat disampaikan hipotesis tindakan teori adalah kemandirian dan kedisiplinan anak kelompok A melalui permainan engklek TK Negeri Pembina Kecamatan Taman Kota Madiun dapat ditingkatkan dengan menggunakan kegiatan permainan engklek.

### D. Kebaharuan Penelitian

Upaya meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan anak banyak dilakukan penelitian diantaranya sebagaimana yang tercantum dalam table di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama,Tahun,Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian dengan milik penulis
1.	Nurdiana Sari, Hawwin Huda Yana, Yuwanita (2025) yang berjudul Upaya Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Dan Kemandirian Siswa MA Bustanul 'Ulum Jayasakti.	Pembentukan karakter kedisiplinan dan kemandirian melalui metode pengembangan model pembelajaran, pendekatan restoratif, pelibatan orang tua.	1. Peningkatan kemandirian dan kedisiplinan anak 2. Menggunakan permainan engklek
2.	M.W. Noviyanti, M.B. Rini Wahyuningsih (2024) yang berjudul Penerapan Token Ekonomi untuk	Pembentukan karakter kedisiplinan dan kemandirian melalui token/program modifikasi prilaku	1. Peningkatan kemandirian dan kedisiplinan anak 2. Menggunakan permainan engklek

Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun			
3.	Mutuanisa Mahda Rena (2023) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh, Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini	Pola asuh mendorong kemandirian dan kedisiplinan yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.	1. Peningkatan kemandirian dan kedisiplinan anak 2. Menggunakan permainan engklek
4.	Lilik Sriwahyuningsih (2024) Yang berjudul Meningkatkan Kedisiplinan Dan Kemandirian Melalui Kegiatan Rutin Untuk Kelompok B Tk Dharma Wanita Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro	Melalui kegiatan rutin sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak 84,62 % sedangkan kedisiplinan 92,31 %	1. Peningkatan kemandirian dan kedisiplinan anak 2. Menggunakan permainan engklek
5.	Dianti Yunia Sari (2018) yang berjudul Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini	Proses pembelajaran melalui bimbingan guru dapat mengembangkan karakter kemandirian dan kedisiplinan siswa.	1. Peningkatan kemandirian dan kedisiplinan anak 2. Menggunakan permainan engklek

Berdasarkan telaah dari penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang dicantumkan dalam table di atas dan sepengetahuan penulis belum ada yang secara spesifik menggunakan permainan engklek untuk meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan anak. Oleh karena itu penelitian peningkatan kemandirian dan kedisiplinan anak kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Taman Kota Madiun tergolong penelitian baru.